

## **PENERAPAN PROSEDUR *VOUCHING* DALAM AUDIT ATAS AKUN PIUTANG: STUDI PADA PT. XYZ OLEH KAP X**

**Trimita Abkoria<sup>1</sup>, Ardhi Islamudin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran  
Jawa Timur

e-mail: [22013010092@student.upnjatim.ac.id](mailto:22013010092@student.upnjatim.ac.id)<sup>1</sup>, [ardhi.islamudin.febis@upnjatim.ac.id](mailto:ardhi.islamudin.febis@upnjatim.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis penerapan prosedur *Vouching* dalam audit atas akun piutang, khususnya dalam konteks penugasan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) X terhadap entitas klien PT. XYZ. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus dan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif tersebut, data diperoleh melalui wawancara menggunakan pedoman yang bersifat fleksibel namun tetap fokus, dengan seorang auditor di KAP X yang memiliki pengalaman langsung dalam menangani proses *Vouching* atas akun piutang. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan *Vouching* terhadap akun piutang PT. XYZ menuntut lebih dari sekadar pengumpulan bukti dan keterlibatan hanya satu narasumber membatasi sudut pandang dari penelitian ini. Implikasinya, *Vouching* perlu dilihat sebagai proses strategis dan penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan lebih banyak informan.

**Kata Kunci:** Prosedur *Vouching*, Audit Piutang, Wawancara Auditor, dan Praktik Audit

### **ABSTRACT**

*This study analyzes the application of Vouching procedures in auditing accounts receivable, especially in the context of assignments carried out by the Public Accounting Firm (KAP) X to the client entity PT. XYZ. This research was conducted using a case study method and a qualitative approach. In the qualitative approach, data were obtained through interviews using flexible but focused guidelines, with an auditor at KAP X who has direct experience in handling the Vouching process for accounts receivable. The results of this study reveal that the implementation of Vouching for accounts receivable at PT. XYZ requires more than just collecting evidence and the involvement of only one informant limits the perspective of this study. The implication is that Vouching needs to be seen as a strategic process and further research should involve more informants.*

**Keywords:** *Vouching Procedure, Accounts Receivable Audit, Auditor Interview, and Audit Practice*

### **PENDAHULUAN**

Pada ranah pembelajaran akuntansi, sering kali terdapat adanya kesenjangan di antara teori yang dipelajari di kelas dengan penerapannya di dunia profesional yang sesungguhnya. Prosedur *Vouching* menjadi komponen penting yang mencerminkan bahwa meskipun teknik audit tampak sederhana secara teoritis, namun dalam praktiknya membutuhkan kehati-hatian, analisis secara profesional, dan kecermatan dalam memeriksa dokumen. Sebagai mahasiswa akuntansi yang telah menjalani pengalaman langsung di KAP X, penulis menyadari bahwa *Vouching* bukan

hanya mencocokkan data dokumen dengan angka dalam laporan keuangan, tetapi juga merupakan proses analitis yang bersifat investigatif, yang menuntut ketelitian, kemampuan dalam berpikir kritis, juga pemahaman yang mendalam terhadap konteks transaksi yang sedang diperiksa.

Pada konteks audit keuangan, akun piutang menyajikan perubahan yang layak untuk dicermati lebih jauh. Akun ini tidak sekadar mencerminkan hak perusahaan atas tagihan dari pihak lain, melainkan juga menyimpan aspek yang kerap tersembunyi di balik angka-angka formal. Kredibilitas nilai piutang yang disajikan dalam laporan keuangan sangat ditentukan oleh ketelitian prosedur audit, terutama pada tahap *Vouching* yang memiliki fungsi sebagai kunci utama dalam validitas dokumen pendukung. Sebagai mahasiswa yang sedang menjalani di dunia praktik, menyaksikan langsung bagaimana cara auditor menerapkan prosedur ini dapat memberikan pengalaman berharga yang tidak tersedia dalam proses perkuliahan. Pengalaman ini menjadi bahan belajar yang nyata sekaligus juga menumbuhkan kesadaran atas seberapa pentingnya integritas dalam kerja audit nyata.

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa *Vouching* atas akun piutang sering dianggap sebagai langkah teknis dan rutin, padahal prosedur ini sebenarnya sangat kompleks dan berperan penting dalam menentukan kualitas hasil audit. Selain itu, penelitian tentang *Vouching* atas akun piutang masih tergolong terbatas dalam literatur akademik. Dengan memilih untuk mengkaji pelaksanaan *Vouching* atas piutang, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara teori yang diajarkan di perguruan tinggi dan praktik audit yang terjadi di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga turut berkontribusi dalam memperkaya referensi akademik yang membahas praktik audit berdasarkan pengalaman empiris di lapangan.

Sejumlah penelitian terdahulu turut memperkuat urgensi pembahasan mengenai prosedur *Vouching* dalam konteks audit. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurmalasari & Susilowati (2024), menggarisbawahi bahwa penilaian materialitas merupakan aspek krusial dalam pelaksanaan *Vouching*, terutama pada transaksi penjualan. Para peneliti berargumen bahwa pemahaman yang akurat mengenai tingkat materialitas dapat mendukung auditor dalam merancang strategi audit yang efisien dan tepat guna, sekaligus meningkatkan ketepatan dalam proses verifikasi bukti audit. Studi ini juga menekankan bahwa prosedur *Vouching* tidak dapat diterapkan secara seragam, melainkan perlu disesuaikan dengan karakteristik serta tingkat risiko yang melekat pada masing-masing transaksi.

Sementara itu, menurut studi yang dilakukan oleh Safira & Budiwitjacksono (2024), menunjukkan bahwa prosedur *Vouching* memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan audit investigatif. Melalui penerapannya dalam siklus pengeluaran, *Vouching* terbukti mampu mengungkap indikasi kecurangan yang tersembunyi dalam dokumen pendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa prosedur *Vouching* tidak hanya relevan untuk audit reguler yang bersifat konvensional, tetapi juga dapat dijadikan alat utama dalam mendeteksi penyimpangan dan memitigasi risiko audit secara proaktif.

Oleh karena itu, kedua studi tersebut mengilustrasikan bahwa prosedur *Vouching* memiliki peran yang luas dan krusial, tidak sebatas pada aktivitas verifikasi dokumen semata, melainkan juga berperan sebagai alat utama dalam menjamin ketepatan informasi keuangan dan memperkuat transparansi dalam proses pelaporan. Dengan demikian, pembahasan mengenai *Vouching* terutama dalam konteks audit atas akun piutang, merupakan isu yang sangat penting untuk dianalisis secara lebih mendalam.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Audit dan Proses Audit**

Menurut Junus et al. (2022), menyatakan bahwa audit memiliki sifat yang analitis, di mana auditor mengkaji informasi secara sistematis dengan merinci suatu laporan keuangan ke dalam unit-unit yang lebih spesifik untuk diuji. Proses audit biasanya dilakukan dengan meninjau laporan keuangan secara keseluruhan terlebih dahulu, kemudian ditelusuri secara lebih mendalam hingga ke elemen-elemen yang lebih spesifik, biasanya mencakup dokumen yang menjadi acuan serta bukti terjadinya transaksi. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa audit bukan sekadar pemeriksaan angka, melainkan proses penilaian menyeluruh, yang bertujuan untuk menjamin atas keandalan juga kewajaran dari informasi keuangan melalui pembuktian yang dapat diverifikasi.

### **Pengujian Substantif**

Menurut F. F. Putri & Suryaningrum (2024), menyatakan bahwa pengujian substantif adalah metode untuk menemukan kesalahan penyajian nilai yang dapat memengaruhi kewajaran saldo dalam informasi keuangan. Dalam pelaksanaannya, pengujian ini dilakukan melalui berbagai teknik seperti observasi secara langsung, wawancara, perhitungan ulang, analisis bukti audit, penelusuran dokumen atau juga biasanya disebut *Vouching*, hingga permintaan konfirmasi kepada pihak yang berkaitan. Pengujian substantif umumnya terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu pengujian saldo rinci, perbandingan data dengan tahun sebelumnya, serta pengujian atas transaksi. Berdasarkan definisi yang dikemukakan tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa pengujian ini bukan semata-mata kegiatan teknis, melainkan juga memainkan peran penting dalam membantu auditor membentuk penilaian yang adil dan tidak memihak.

### **Vouching**

Menurut Nadias & Budiwitjaksono (2024), menyatakan bahwa *Vouching* merujuk pada langkah auditor untuk memverifikasi keabsahan suatu transaksi ke dokumen sumber yang mendasarinya, yang berfungsi untuk menjamin bahwa informasi terkait transaksi yang telah disusun dalam sistem benar-benar valid dan mencerminkan kejadian yang sah serta akurat. *Vouching* juga diartikan sebagai prosedur pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor untuk menelusuri dan mengonfirmasi kebenaran serta keaslian suatu transaksi yang tercantum dalam laporan keuangan klien, dengan mengacu pada dokumen sumber fisik yang menjadi dasar pencatatan setiap nilai dalam transaksi tersebut (R. C. Putri & Sulistyowati, 2023).

Berdasarkan pendapat dari Nadias & Budiwitjaksono (2024) dan R. C. Putri & Sulistyowati (2023), penulis melihat bahwa keandalan laporan keuangan sangat bergantung pada ketelitian auditor dalam menelusuri kebenaran transaksi, agar apa yang tersaji bukan hanya sekadar angka, tetapi representasi yang sah dan sesuai aturan yang berlaku. Dalam praktiknya, *Vouching* membantu auditor dalam mendeteksi adanya perbedaan antara pencatatan akuntansi dan kondisi transaksi yang sebenarnya. Pada akhirnya hal ini mendukung tujuan utama dari audit, yaitu memberikan opini yang objektif dan dapat diandalkan.

### **Piutang**

Menurut Mislawardah & Nurdiniah (2024), dalam dunia akuntansi, piutang merupakan salah satu bentuk hak perusahaan untuk menerima pembayaran dari pelanggan, atas penyerahan barang, pemberian jasa, atau pinjaman yang telah dilakukan. Piutang dikategorikan menjadi 2 metode, yaitu yang pertama klasifikasi piutang berdasarkan tujuan laporan keuangan, seperti piutang lancar dan piutang tidak lancar. Kemudian, bisa dikelompokkan berdasarkan kapan transaksi itu terjadi. Contohnya, ada yang disebut piutang dagang, piutang usaha, hingga wesel tagih, masing-masing menunjukkan jenis klaim perusahaan terhadap pihak lain pada waktu tertentu.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Menurut Safarudin et al. (2023), mengartikan bahwa pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang memiliki sifat deskriptif serta lebih sering menggunakan analisis, untuk hasil penelitian yang berkualitas baik, maka harus semakin dalam pula analisis yang harus dilakukan. Sedangkan menurut Ardiansyah et al. (2023), penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk mendapatkan terkait pemahaman secara menyeluruh tentang situasi yang sedang ditelusuri. Dari adanya definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode yang penelitian yang bersifat deskriptif, menekankan pada proses analisis yang mendalam, serta bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mendalam terhadap suatu situasi. Dalam teknik pengumpulan data, penulis melakukan wawancara dengan seorang auditor junior dari KAP X untuk memperoleh pemahaman mengenai tahapan yang dijalani dalam pelaksanaan prosedur *Vouching* terhadap akun piutang pada PT. XYZ. Selain itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu dengan melakukan dokumentasi dengan menghimpun beberapa referensi ilmiah yang memiliki kaitannya dengan fokus penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Prosedur Audit yang Umumnya Dilakukan oleh Auditor**

Menurut penjelasan auditor junior, auditor seringkali melaksanakan prosedur audit *Vouching* dokumen, yang juga dikenal sebagai kegiatan penelusuran terhadap dokumen-dokumen pendukung. Hal ini mempertimbangkan beberapa aspek dari kriteria audit, seperti kelengkapan lalu keabsahan lalu hak dan kewajiban serta verifikasi dan penilaian. Prosedur *Vouching*

.....

memerlukan proses yang panjang dan detail juga konsisten dalam proses menelusuri setiap dokumen-dokumen yang menunjukkan adanya karakter materialitas dan signifikan serta mempunyai implikasi informasi yang signifikan. Dan prosedur *Vouching* dalam audit sejatinya merupakan bagian yang sangat penting selama proses audit karena akan melengkapi asersi keberadaan juga kelengkapan.

*Auditor Junior: "Vouching itu termasuk salah satu prosedur audit yang paling sering dan penting kita lakukan. Kita tidak hanya lihat kelengkapan dokumen-dokumen pendukungnya aja, tetapi juga dicek tuh apakah transaksinya sah, sesuai nilai dan sudah dicatat sesuai dengan yang telah disajikan di laporan keuangan. Nah, karena banyak dokumen yang harus ditelusuri satu per satu, prosesnya memang detail dan lumayan makan waktu. Tetapi justru karena itu, Vouching jadi salah satu langkah penting guna memastikan asersi keberadaan sama kelengkapan itu benar-benar sudah terpenuhi."*

Berdasarkan jawaban tersebut menunjukkan bahwa prosedur *Vouching* memiliki posisi yang cukup krusial dalam strategi audit, karena memiliki peran dalam memastikan kredibilitas informasi keuangan yang nantinya akan dijadikan acuan dalam mengambil keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Melalui pengalaman ini, penulis juga menambah wawasan bahwa audit bukan sekadar kegiatan untuk menemukan kekeliruan, tetapi juga menjadi proses dalam membangun kepercayaan melalui keterhubungan antara data dan bukti, yang dikembangkan dengan prinsip.

#### **Tahapan Pelaksanaan Prosedur *Vouching* oleh Auditor di KAP X**

Auditor junior menjawab bahwa setelah menentukan jumlah sampel transaksi dengan menggunakan metode penentuan sampel interval, selanjutnya melakukan penentuan sampling berdasarkan nilai transaksi yang dianggap materialitas atau signifikan. Hasil sampling transaksi tersebut akan ditelusuri dengan dokumen pendukung (voucher) setiap pos transaksi yang telah dipilih, sebagai contohnya ketika *Vouching* atas piutang penjualan, auditor akan meminta kepada PT. XYZ selaku klien untuk disiapkan bukti invoice ataupun faktur penjualan atas transaksi penjualan A dengan sistem kredit, kemudian auditor akan melihat dengan memberikan tanda ceklis yang telah disepakati sebelumnya dengan tim audit untuk dicek keberadaan asli dokumen tersebut, kelengkapan dokumen yang telah diuji dan diotorisasi sebagai bentuk dari Sistem Pengendalian Internal (SPI), yang terakhir penilaian dokumen bahwa telah dicatat dalam buku besar serta sesuai nominalnya dengan nilai yang disepakati sebelumnya.

*Auditor Junior: "Biasanya setelah kita menentukan jumlah sampel menggunakan metode interval, langkah selanjutnya adalah memilih transaksi yang dianggap memiliki nilai material atau signifikan. Nah, dari situ kita lakukan Vouching satu per satu. Misalnya ketika mengaudit piutang penjualan, kita minta invoice atau faktur penjualan dari klien buat transaksi A yang pakai sistem kredit. Kemudian dokumen itu kita cek satu-satu, dikasih tickmark sesuai yang udah disepakati sama tim. Kita pastikan dokumennya benar-benar asli, sudah dicek dan disetujui sesuai prosedur internal, dan nilainya juga sudah sesuai sama yang dicatat di buku besar."*

Sebagai penulis yang secara langsung melihat bagaimana praktik audit di lapangan, dapat dilihat bahwa metode ini merefleksikan konsep-konsep penting dalam audit contohnya materialitas, sikap skeptis profesional, serta selektivitas. Dengan kata lain, proses *Vouching* tersebut tidak sekadar berfungsi untuk mengonfirmasi keberadaan suatu transaksi, melainkan juga memainkan peran penting dalam mendukung kredibilitas laporan keuangan.

#### **Dokumen yang Digunakan sebagai Acuan dalam Prosedur *Vouching***

Auditor junior berpendapat bahwa dokumen ini bergantung pada jenis pos yang akan diaudit, biasanya disesuaikan juga dengan bentuk dari prosedur *Vouching* dilakukan. Sebagai contoh, pelaksanaan prosedur *Vouching* dalam audit atas akun piutang memerlukan keberadaan dokumen-dokumen yang mendukung validitas transaksi. Auditor juga biasanya memerlukan dokumen resmi seperti kontrak penjualan dan dokumen tambahan lainnya guna membuktikan keabsahan transaksi ketika nilai penjualannya dianggap besar.

*Auditor Junior: "Kalau dokumen yang kita butuh itu tergantung dari jenis akun yang diaudit, ya. Misalnya kalau kita lagi Vouching akun piutang, biasanya kita butuh dokumen seperti faktur penjualan, sales order, surat jalan, bahkan kadang MOU juga kalau nilainya cukup besar. Terus ada juga memo kredit atau dokumen retur. Nah, itu semuanya kita periksa untuk memastikan apakah asersi-asersi audit terhadap piutangnya sudah terpenuhi atau belum."*

Hal ini memberikan wawasan tambahan untuk penulis bahwa prosedur *Vouching* tidak sekadar mengandalkan prosedur yang memiliki sifat statis, melainkan juga memerlukan penilaian secara profesional oleh auditor dalam memutuskan jenis dan kelengkapan yang akan dibutuhkan.

#### **Langkah Auditor Sebelum Menentukan Sampel Transaksi untuk Diuji**

Auditor junior menjelaskan bahwa sebelum menentukan sampel transaksi yang dilakukan, auditor juga harus menghitung tingkat sejauh mana materialitas salah saji yang diterapkan dalam entitas klien yang sedang ditangani. Setelah itu, hasil dari tingkat materialitas tersebut yang telah ditentukan di awal yang menjadi acuan dari penentuan sampling dari transaksi yang akan di *Vouching* nantinya. Auditor junior biasanya dalam hal ini akan menggunakan metode penentuan sampling interval dengan R faktor.

*Auditor Junior: "Sebelum mengambil sampel transaksi, biasanya kita menghitung terlebih dahulu tingkat materialitas salah saji untuk klien yang sedang diaudit. Lalu, dari situ nanti bisa jadi acuan untuk menentukan transaksi mana aja yang perlu kita Vouching. Saya sendiri biasanya pakai metode sampling interval dengan R Factor, biar lebih terukur dan sistematis aja milih sampelnya."*

Berdasarkan jawaban wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan audit sejatinya menggabungkan antara analisis numerik dengan pertimbangan profesional oleh auditor. Secara tidak langsung, strategi sampling dalam *Vouching* dirancang untuk memenuhi kebutuhan akan bukti audit yang andal, juga sekaligus mempertahankan efektivitas proses audit secara keseluruhan.

### **Penerapan Prosedur *Vouching* dalam Audit Atas Akun Piutang PT. XYZ oleh KAP X**

Auditor junior merinci bahwa tahapan awal prosedur *Vouching* atas akun piutang dilakukan dengan menelaah kesesuaian antara saldo awal dan akhir tahun serta meninjau buku besar untuk memverifikasi ketepatan mutasi yang terjadi sepanjang periode tersebut. Selanjutnya auditor mendapatkan rincian umur piutang dari klien, disini dengan maksud PT. XYZ, untuk menilai kolektibilitas dan kualitas piutang yang dicatat. Langkah berikutnya yang dapat dilakukan adalah pelaksanaan konfirmasi piutang, yang dapat meliputi konfirmasi positif maupun negatif. Pada konfirmasi positif, auditor wajib meminta klarifikasi atas saldo yang dikonfirmasi oleh PT. XYZ. Sementara itu, konfirmasi negatif digunakan ketika auditor menilai bahwa saldo piutang sudah wajar dan tidak memerlukan tanggapan kecuali adanya perbedaan, khususnya apabila surat konfirmasi tidak dikembalikan dalam batas waktu yang ditetapkan.

*Auditor Junior: "Biasanya kalau lagi Vouching piutang, pertama-tama kita cek dulu kesesuaian saldo awal sama saldo akhir tahun di buku besar, terus lihat mutasi transaksinya selama periode audit. Setelah itu, kita minta rincian umur piutang dari PT. XYZ, guna melihat seberapa bagus potensi pembayaran dan kualitas piutangnya. Kemudian, kita dapat melanjutkan ke langkah berikutnya, yaitu konfirmasi piutang. Pada tahap ini, konfirmasi dapat dilakukan dengan metode konfirmasi positif maupun negatif. Kalau konfirmasi positif, kita menghubungi klien secara langsung untuk memastikan saldonya. Namun, dalam kasus konfirmasi negatif, kita menganggap saldonya sudah sesuai, kecuali mereka memberikan tanggapan yang berbeda atau tidak mengembalikan surat konfirmasi dalam waktu yang ditentukan."*

Berdasarkan definisi tersebut, penulis dapat meringkas bahwa *Vouching* akun piutang meliputi beberapa fase pelaksanaan yang dijalani secara bertahap dan berjenjang. Selain itu, juga memaknai bahwa tahapan-tahapan tersebut menjadi refleksi nyata dari pendekatan audit berbasis risiko dan bukti. Prosedur *Vouching* bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam memastikan keandalan dari informasi keuangan, dengan tetap menjunjung prinsip kehati-hatian dan profesionalisme. Dan berdasarkan pengalaman penulis selama di KAP X, penulis tidak pernah terlibat secara langsung dalam tahap konfirmasi piutang. Hal ini dikarenakan prosedur tersebut berada di bawah wewenang auditor junior maupun senior, mengingat konfirmasi merupakan langkah formal yang memerlukan tanggung jawab profesional dan sering kali berhubungan langsung dengan pihak eksternal.

### **Penanganan Kendala dalam Pelaksanaan Prosedur *Vouching* di PT. XYZ**

Menurut pendapat dari auditor junior, ketika terdapat kendala selama jalannya proses *Vouching*, sebagai auditor tidak boleh memaksakan diri untuk mendapatkan bukti audit apabila dari pihak PT. XYZ tidak berkenan untuk memberi hal tersebut. Sehingga, dapat dilakukan dengan menjalankan prosedur audit alternatif, seperti halnya membuat konfirmasi bahwa prosedur *Vouching* tidak dapat lagi diteruskan, atau dengan mengecek bagian rekening koran PT. XYZ, atau juga bisa dilakukan dengan prosedur *subsequent events* (kejadian setelah neraca).

*Auditor Junior: "Seringkali terjadi beberapa masalah saat melakukan Vouching, misalnya ketika PT. XYZ, tidak dapat atau tidak bersedia memberikan dokumen yang kita butuhkan, maka*

*kita tidak memiliki wewenang untuk memaksakan hal tersebut. Sebagai auditor kita harus tetap objektif, jadi biasanya kita lakukan prosedur alternatif. Bisa dilakukan dengan konfirmasi apabila Vouching tidak dapat dilanjutkan, memeriksa rekening koran mereka, atau terkadang kita juga menelusuri transaksi setelah tanggal neraca untuk memperoleh bukti tambahan.”*

Menurut penulis berdasarkan hasil wawancara ini dapat menunjukkan bahwa proses Vouching tidak akan pernah berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan. Dalam hal ini, sangat penting untuk memiliki pemahaman secara mendalam tujuan audit dan karakteristik transaksi yang akan diaudit. Sehingga, kemampuan auditor terkait hal ini harus lebih ditingkatkan guna memutuskan prosedur alternatif yang akan dipilih.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan auditor junior serta keterlibatan langsung penulis dalam proses audit di KAP X, penulis mulai memahami bahwa audit memiliki pola berpikir yang runtut dan berpijak pada prinsip-prinsip seperti materialitas, selektivitas, dan urgensi pembuktian. Terutama dalam audit atas akun piutang pada PT. XYZ, pelaksanaan Vouching mengharuskan auditor untuk tidak hanya melakukan pengumpulan bukti saja, tetapi juga memiliki pemahaman terkait karakteristik piutang, menilai kolektibilitasnya melalui analisis umur piutang, serta memastikan bahwa dokumen yang digunakan layak dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan audit oleh para pemangku kepentingan. Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada sedikitnya narasumber yang berhasil dihimpun. Dalam proses pengumpulan data, hanya terdapat satu auditor junior yang bersedia memberikan keterangan dan dijadikan sebagai sumber informasi utama. Dengan demikian, penelitian di masa mendatang disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan, termasuk auditor senior dan manajer audit, guna memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam terkait dinamika pelaksanaan audit di lapangan, serta untuk memperkuat keberagaman perspektif dan meningkatkan validitas temuan penelitian.

## REFERENSI

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Junus, A. A. Z., Vernanda, A., Gabriella, V., & Meiden, C. (2022). Audit Operasional dan Pengendalian Internal pada Masa Pandemi terhadap Efektivitas dan Efisiensi Pengendalian Kinerja Manajemen di PT Belvamas Maritim Indontama. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 9(1), 181–191.
- Mislawardah, & Nurdiniah, D. (2024). Penagihan Piutang Usaha Pada PT MBI. *Jurnal Mahasiswa Bina Insani*, 9(1), 11–20.
- Nadiaz, N. E., & Budiwitjaksono, G. S. (2024). Penerapan Prosedur Vouching dan Konfirmasi Dalam Audit Investigatif Atas Akun Beban Gaji (Studi Kasus Pada PT X). *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(3), 155–168.



- Nurmalasari, E., & Susilowati, E. (2024). Pentingnya Materialitas pada Prosedur Audit *Vouching* Transaksi Penjualan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 41–49.
- Putri, F. F., & Suryaningrum, D. H. (2024). Analisis Prosedur Audit Pengujian Substantif Kas dan Setara Kas BPR THV Oleh Kap Joen dan Rekan. *Akuntansi 45: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 282–297.
- Putri, R. C., & Sulistyowati, E. (2023). Analisis Materialitas pada Prosedur Audit *Vouching* atas Akun Beban Operasional. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 20(2), 154–167.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Safira, D. R., & Budiwitjaksono, G. S. (2024). Penerapan Metode *Vouching* Pada Audit Investigatif Atas Siklus Pengeluaran (Studi Kasus pada PT XYZ). *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(3), 184–195.